

**KONSEP GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PERSPEKTIF MUNIF CHATIB**



**TESIS**

Disusun dan Diajukan Kepada Program Pascasarjana  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto  
Untuk Memenuhi  
Salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan

**Oleh:**

**TRI SUGIARTI**  
NIM. 1522606030

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2018**



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553  
Website : [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id), E-mail : [pps.iainpurwokerto@gmail.com](mailto:pps.iainpurwokerto@gmail.com)

**PENGESAHAN**

Nomor: 040 /In.17/D.Ps/PP.009/ VIII/ 2018

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Tri Sugiarti  
NIM : 1522606030  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Konsep Guru Pendidikan Agama Islam Perspektif Munif Chatib

Telah disidangkan pada tanggal **7 Agustus 2018** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 29 Agustus 2018  
Direktur,

Abdul Basit



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCA SARJANA**

Jl. Jend. A. Yani 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553  
Website : <http://pps.iainpurwokerto.ac.id> E-mail: [pps@iainpurwokerto.ac.id](mailto:pps@iainpurwokerto.ac.id)

**PENGESAHAN TESIS**

Nama : TRI SUGIARTI  
NIM : 1522606030  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : KONSEP GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PERSPEKTIF MUNIF CHATIB

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. H. Abdul Basit, M.Ag NIP. 19691219 199803 1 001 Ketua Sidang / Penguji		29/8/18
2	Dr. H. Tutuk Ningsih, M.Pd NIP. 1964091 199803 2 001 Sekretaris / Penguji		29/8-18
3	Dr. Sumiarti, M.Ag NIP. 19730125 200003 2 001 Pembimbing / Penguji		29/8-18
4	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag NIP. 19681008 199403 1 001 Penguji Utama		29-8-2018
5	Dr. Rohmat, M.Ag, M.Pd. NIP. 19720420 200312 1 001 Penguji Utama		28-8-18

Purwokerto, 27 Agustus 2018

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

**Dr. SUMIARTI, M.Ag**  
NIP. 19730125 200003 2 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
IAIN Purwokerto  
Di Purwokertos

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Tri Sugiarti  
NIM : 1522606030  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Guru Ideal Perspektif Munif Chatib dan Implikasin Terhadap Strategi Pembelajaran PAI di SMA

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terimakasih

Purwokerto, 30 Juli 2018

Pembimbing



**Dr Sumiarti M. Ag**  
NIP. 197301252000032001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: *"Konsep Guru Pendidikan Agama Islam Perspektif Munif Chatib"* seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiasi dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 23 Juli 2018

METERAI  
TEMPEL  
77DCAFF22323424  
6000  
RUPIAH

Hormat saya,  
  
Tri Sugiarti  
NIM: 1522606030

# KONSEP GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

## PERSPEKTIF MUNIF CHATIB

Tri Sugiarti-NIM: 1522606030

### Abstrak

Latar belakang penelitian ini berangkat dari fakta bahwa dalam sistem pendidikan kita yang serba seragam, perbedaan kerap menjadi masalah bagi pihak sekolah dan siswa. Sistem pendidikan di Indonesia masih cenderung menyamaratakan standar kecerdasan satu siswa dengan siswa lainnya dengan penilaian metode dan parameter yang sangat sempit, yaitu aspek kognitif saja. Keadaan seperti ini tentunya akan berdampak buruk bagi perkembangan potensi yang dimiliki oleh siswa, karena pada dasarnya setiap siswa memiliki jenis kecerdasan yang berbeda-beda. Guru sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan hendaknya mampu memberikan proses pembelajaran yang mampu mengedepankan seluruh aspek kecerdasan yang dimiliki oleh siswa bukan sebaliknya, sehingga diharapkan dengan mengedepankan seluruh kecerdasan siswa, maka kedepan mampu mencetak generasi-generasi yang unggul yang mampu bersaing dengan negara-negara lain dengan tetap berpegang teguh terhadap nilai-nilai moral dan budaya, serta mampu menghasilkan karya yang kreatif dan inovatif demi kemajuan bangsa.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) pengumpulan data dilakukan dengan cara menganalisis buku-buku karangan Munif Chatib, wawancara dan mengumpulkan data dari sumber lain yang relevan. Pendekatan dari penelitian ini adalah pedagogik psikologi. Teknik analisis data yang digunakan ialah *content analysis* dilanjutkan pada deskriptif analitik.

Hasil penelitian menunjukkan: *Pertama* guru harus menghilangkan label negatif kepada siswa sebelum masuk kedalam kelas, guru harus mempunyai pandangan dan pola pikir yang menganggap setiap anak adalah juara. *Kedua* guru harus memandang kompetensi para siswa lebih luas, berdasarkan tiga kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif secara proposional. *Ketiga* bersedia terus belajar. *Keempat* terus menjelajah kemampuan siswa. *Kelima* mengajar dengan cara menyenangkan. *Keenam* guru adalah fasilitator. *Ketujuh* guru mengajar dengan hati. *Kedelapan* Guru yang secara teratur membuat *lesson plan* kreatif. Guru pada khususnya guru pendidikan agama Islam, dengan paradigma baru dalam memahami dan mengajar siswanya, maka akan muncul kreatifitas dalam diri guru tersebut dengan memunculkan ide-ide baru dalam strategi pembelajaran.

Kata kunci : Guru, Pendidikan, Munif Chatib.

# **THE CONCEPT OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHER PERSPECTIVE MUNIF CHATIB**

**Tri Sugiarti-NIM: 1522606030**

## **Abstract**

The background of this study departs from the fact that in our uniform education system, the differences are often a problem for the school and students. The educational system in Indonesia still tends to generalize the standard of intelligence of one student with other students with the assessment of narrow methods and parameters, namely the cognitive aspect only. Circumstances like this would certainly adversely affect the development of the potential possessed by students, because basically every student has a different kind of intelligence diferent. Teachers as the spearhead in the educational process should be able to provide a learning process that can prioritize all aspects of students' intelligence rather than vice versa, sacrificing unity, less balanced between learning that think (cognitive) and learning behaviors that feel (afektif), so it is expected to put forward all aspects of intelligence students (plural intelligence), then in the future able to print superior generations that can compete with other countries by sticking to moral values and culture, and able to produce creative and innovative work for the progress of the nation.

This research is a library research of data collection is done by analyzing books by Munif Chatib, interview and collect data from other relevant. The approach of this research is pedagogik psikologi. The data analysis technique used is the content analysis continued on the descriptive analytics.

Research result show: first the teacher must eliminate negative label to student before entering into class, teacher have to have view and mindset which assume every child is champion. Both teachers should look at the broader competencies of the students, based on three proportional cognitive, psychomotor, and affective abilities. The third is willing to to keep learning. The fourth continues to explore the student's abilities. The fifth taught in a fun way. The six teachers are the facilitators. The seven teachers teach by heart. The eighth teachers who regulary make creative lesson plans. The teachers in particular teachers of Islamic Education, with a new paradigm in understanding and teaching students, it will emerge creativity in the teacher by bringing up new ideas in learning strategies.

*Keyword: Teacher, education, Munif Chatib*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 158 Tahun 1987 No. 0543 b/u/1987 Tanggal 10 September 1987 tentang Pedoman Transliterasi Arab-Latin dengan beberapa penyesuaian menjadi sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zak	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas



Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	ya'	y	ye

2. Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	ditulis	'iddah

3. *Ta'Marbutah* di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حِكْمَةٌ	ditulis	<i>Hikmah</i>
جِزْيَةٌ	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
--------------------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat *fathah* atau *kasrah* atau *ḍammah* ditulis dengan *t*.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>Zakat al-ḥiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

#### 4. Vokal Pendek

َ	<i>fathah</i>	ditulis	a
ِ	<i>kasrah</i>	ditulis	i
ُ	<i>ḍammah</i>	ditulis	u

#### 5. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah</i> + alif	ditulis	ā
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah</i> + ya' mati	ditulis	ā
	تنس	ditulis	<i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah</i> + ya' mati	ditulis	ī
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4.	<i>Ḍammah</i> + wawu mati	ditulis	ū
	فروض	ditulis	<i>furūd'</i>

#### 6. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah</i> + Ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah</i> + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

**7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

أنتم	ditulis	<i>a`antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u`iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la`in syakartum</i>

**8. Kata sandang Alif + Lam**

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	ditulis	<i>al-Qur`an`</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya

السماء	ditulis	<i>As-Samā`</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

**9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

## *MOTTO*

*"Ilmu Pengetahuan itu bukanlah yang dihafal, melainkan yang memberi manfaat"*

*(Imam Syafi'i)*

## **PERSEMBAHAN**

Dengan bersyukur kepada Allah SWT kuhadirkan karya tulis sederhana ini untuk buah hatiku Azkia Salsabila Alhusna dan Tsania Khumairo Alhusna yang menjadi motivasi hidupku, kepada suamiku Solikhan yang senantiasa mendukung dan mendo'akan ku sehingga terselesainya karya tulis sederhana ini. Semoga karya tulis ini bisa bermanfaat dalam dunia pendidikan.

Untuk dosen pembimbingku, Ibu Dr. Sumiarti, M.Ag yang dengan tekun dan sabar selalalu memberikan bimbingan dan arahan di tengah-tengah jadwal yang padat. Semua koreksi, catatan, saran dan masukannya sangat berarti untuk perbaikan dan selesainya tesis ini. Sungguh banyak ilmu yang saya dapatkan dari beliau.

Mudah-mudahan terwujudnya karya tulis sederhana ini memberi arti, manfaat dan nilai ibadah bagi semua dalam naungan berkah dan ridlo-Nya, amien.

## **KATA PENGANTAR**

Tiada kata yang pantas, kecuali beribu puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan segala limpahan berkah-Nya sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Begitu juga dengan kekasih-Nya, kami haturkan shalawat dan salam selalu kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan risalahnya sehingga kita mampu terselamatkan dari zaman kegelapan menjadi zaman yang penuh dengan cahaya ilmu ini. Tak lupa teruntuk keluarga beliau, sahabat-sahabat dan pengikut-pengikut beliau yang selalu mendampingi atas dasar kecintaan kepada beliau, semata-mata mengharap Ridlo-Nya.

Selama penyusunan tesis ini dan selama penulis belajar di Pascasarjana IAIN Purwokerto, penulis banyak mendapatkan arahan, motivasi, bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag., Rektor IAIN Purwokerto
2. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto
3. Dr. Sumiarti, M.Ag., Ketua Program Studi PAI Pascasarjana IAIN Purwokerto dan selaku pembimbing, yang banyak memberikan arahan serta bantuannya guna menyelesaikan tesis ini
4. Dr. Moh. Roqib, M. Ag., Penasehat Akademik Pascasarjana IAIN Purwokerto
5. Segenap Dosen Pascasarjana IAIN Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Teman-teman seperjuangan Program Pascasarjana IAIN Purwokerto Studi PAI yang telah memberikan warna selama penulis menyelesaikan studi di IAIN Purwokerto
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini yang belum sempat penulis sebutkan satu persatu

Kepada mereka semua, penulis tidak dapat memberikan suatu apapun hanya ungkapan terimakasih dan permohonan maaf yang setulus-tulusnya serta

do'a yang tiada hentinya semoga Allah senantiasa menjaga dan meridhoi setiap langkah mereka dan selalu memberi kesempatan silaturahmi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat penulis harapkan demi perbaaikan selanjutnya. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Akhirnya hanya kepada Allah-lah penulis mohon petunjuk dan berserah diri serta memohon ampunan dan perlindungan. Aamiin yaa raabbal'alamin.

Purwokerto, 23 Juli 2018

Penulis



**TRI SUGIARTI**

## DAFTAR ISI

### BAGIAN AWAL

COVER .....	i
PENGESAHAN DIREKTUR.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	viii
MOTTO .....	xii
PERSEMBAHAN .....	xiii
KATA PENGANTAR .....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR BAGAN .....	xxi
DAFTAR GAMBAR .....	xxii

### BAGIAN ISI TESIS

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	17
1. Batasan Masalah.....	17
2. Rumusan Masalah .....	17
C. Tujuan Penelitian .....	17
D. Manfaat Penelitian .....	17
1. Manfaat Teoritis .....	17
2. Manfaat Praktis.....	17
E. Metode Penelitian.....	18
1. Jenis Penelitian.....	18



2. Pendekatan.....	18
3. Sumber data .....	18
4. Teknik Pengumpulan Data .....	19
5. Analisis Data .....	19
F. Sistematika Penulisan. ....	20
BAB II KONSEP GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN	
PARADIGMA <i>MULTIPLE INTELLIGENCES</i>	
A. Guru .....	22
1. Pengertian Guru.....	22
2. Tugas Guru .....	26
3. Kompetensi Guru .....	29
4. Peran Guru.....	32
B. Pendidikan Agama Islam.....	35
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	35
2. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam .....	37
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	38
4. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	40
5. Prinsip-prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .	41
6. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	42
7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Agama Islam.....	43
8. Karakteristik Pendidikan Agama Islam.....	43
9. Komponen-komponen Pendidikan Agama Islam.....	45
C. Guru Pendidikan Agama Islam .....	46
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam .....	46
2. Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam.....	47
3. Sifat Guru Pendidikan Agama Islam.....	48
4. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam.....	49
D. Paradigma <i>Multiple Intelligences</i> .....	52
1. Redefinisi Kecerdasan .....	52
2. Macam Kecerdasan <i>Multiple Intelligences</i> .....	60

	3. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan .....	68
	E. Hasil Penelitian yang Relevan.....	70
	F. Kerangka Berpikir .....	76
BAB III	RIWAYAT HIDUP MUNIF CHATIB	
	A. Biografi Singkat Munif Chatib .....	80
	B. Karya-karya Munif Chatib.....	81
	C. Pola Berpikir Munif Chatib.....	83
BAB IV	PEMBAHASAN	
	A. Konsep Guru Pendidikan Agama Islam Perspektif Munif Chatib .....	85
	1. Guru yang Memandang Setiap Anak Juara.....	85
	2. Guru yang Memahami Kemampuan Anak dalam Arti Luas	87
	3. Guru yang Terus Menjelajah Kemampuan Siswa.....	88
	4. Guru yang Bersedia Terus Belajar .....	89
	5. Guru yang Mengajar dengan Cara Menyenangkan.....	91
	6. Guru adalah sang Fasilitator.....	92
	7. Guru yang mengajar dengan Hati .....	93
	8. Guru yang Secara Teratur Membuat <i>Lesson Plan</i> Kreatif	93
	B. Standar Guru Pendidikan Agama Islam.....	94
	1. Standar Kualifikasi Akademik .....	94
	2. Standar Kompetensi .....	94
	3. Standar <i>Knowledge Multiple Intellegences</i> .....	96
	C. Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam .....	100
	1. Strategi Pembelajaran.....	100
	2. Apersepsi .....	102
	3. Merancang Strategi Pembelajaran PAI .....	108
	4. Contoh-contoh Strategi Pembelajaran PAI .....	110
BAB V	PENUTUP	
	A. Simpulan .....	114
	B. Saran.....	1115

**BAGIAN AKHIR**

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Komponen Inti Stimulus Kompetensi dan Kondisi Akhir Terbaik	59
Tabel 2. Paradigma Guru Tentang Mengajar .....	91

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Tugas Guru .....	27
Bagan 2. Kritik Gradner Terhadap Tes IQ .....	54
Bagan 3. Redefinisi Kecerdasan .....	56
Bagan 4. Pola Kerja <i>Multiple Intelligence</i> .....	57
Bagan 5. Kerangka Berpikir Guru Pendidikan Agama Islam Perspektif Munif Chatib .....	79
Bagan 6. Profesi Guru .....	89
Bagan 7. Gaya Belajar.....	92
Bagan 8. Model Aktivitas .....	108

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gambar Otak Manusia .....	58
-------------------------------------	----



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun terlebih-lebih bagi berlangsungnya hidup bangsa di tengah perkembangan teknologi yang semakin canggih dengan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi manusia kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamika untuk dapat mengadaptasikan diri. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat. Guru lebih dari sekedar panutan, hal ini menunjukkan bahwa guru sampai saat ini masih dianggap eksis, sebab sampai kapan pun posisi / peran guru tidak akan bisa digantikan sekalipun dengan mesin canggih. Tugas guru menyangkut pembinaan sifat mental manusia yang menyangkut aspek-aspek yang bersifat manusiawi yang unik dalam arti berbeda satu dengan yang lainnya.

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa setiap pribadi guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para peserta didiknya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini, guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus *transfer of skill*. Guru adalah manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu. Kepribadian guru, seperti halnya kepribadian individu pada umumnya terdiri atas aspek jasmaniah, intelektual, sosial, emosional, dan moral. Seluruh aspek



kepribadian tersebut terintegrasi membentuk satu kesatuan yang utuh, yang memiliki ciri-ciri khas. Integritas dan kekhasan ciri-ciri individu terbentuk sepanjang perkembangan hidupnya, yang merupakan hasil perpaduan dari ciri-ciri dan kemampuan bawaan dengan perolehan dari lingkungan dan pengalaman hidupnya.

Setiap guru harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru selaku pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses konservasi nilai, bahkan melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru. Dalam konteks ini pendidik berfungsi mencipta, memodifikasi, dan mengkonstruksi nilai-nilai baru. Guru akan mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila dia memiliki kompetensi yang diperlukan untuk itu, setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kompetensi, setiap kompetensi dapat dijabarkan menjadi sejumlah kompetensi yang lebih kecil dan lebih khusus. Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya *Pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi* ada tiga tanggung jawab seorang guru, yaitu: a) Tanggung jawab moral, setiap guru profesional berkewajiban menghayati dan mengamalkan Pancasila dan bertanggung jawab mewariskan moral Pancasila itu serta nilai-nilai Undang-Undang Dasar 1945 kepada generasi muda. Tanggung jawab ini, merupakan tanggung jawab moral bagi setiap guru di Indonesia. Dalam hubungan ini, setiap guru harus memiliki kompetensi dalam bentuk kemampuan menghayati dan mengamalkan Pancasila. Kemampuan menghayati berarti kemampuan untuk menerima, mengingat, memahami, dan meresapkan ke dalam pribadinya, sehingga moral Pancasila mendasari semua aspek kepribadiannya. Dengan demikian, moral Pancasila bukan hanya sekadar menjadi pengetahuan, pemahaman, dan kesadarannya, akan tetapi menjadi sikap dan nilai serta menjadi ketrampilan psikomotoriknya. Kemampuan mengamalkan berarti guru mampu melaksanakan dan menerapkan moral Pancasila ke dalam perbuatannya sehari-hari dalam semua tindakannya, baik dalam masyarakat maupun dalam kenegaraan, baik dalam

pendidikan maupun ke dalam kehidupan di luar bidang pendidikan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kalau kompetensi dijabarkan lebih khusus, maka guru harus mampu bertindak sebagai model, sebagai manusia Pancasila, misalnya pada waktu memberikan ceramah, memimpin diskusi kelas, dan sebagainya. b) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah; Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para siswa belajar, membina pribadi, watak jasmaniah siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar para siswa. Agar guru mampu mengemban dan melaksanakan tanggung jawabnya ini, maka setiap guru harus memiliki berbagai kompetensi yang relevan dengan tugas dan tanggung jawab tersebut. Dia harus menguasai cara belajar yang efektif, harus mampu membuat model satuan pelajaran, mampu memahami kurikulum secara baik, mampu mengajar di kelas, mampu mejadi model bagi siswa, mampu memberikan nasihat dan petunjuk yang berguna, menguasai teknik-teknik memberikan bimbingan dan penyuluhan, mampu menyusun dan melaksanakan prosedur penilaian kemajuan belajar, dan sebagainya. c) Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan; Guru profesional tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan kemasyarakatan. Di satu pihak guru adalah warga masyarakatnya dan di lain pihak guru bertanggung jawab turut serta memajukan kehidupan masyarakat.

Setiap insan terlahir ke dunia ini dalam keadaan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan genetik itu juga ditambah dengan pengaruh lingkungan yang melingkupi pengalaman hidup manusia, baik lingkungan keluarga, masyarakat, teman sepermainan, sekolah maupun lingkungan lainnya. Walhasil, kombinasi perbedaan genetik dan perbedaan pengalaman hidup tersebut mentransformasi seorang manusia menjadi individu yang memiliki karakter dasar (potensi, minat, dan bakat) yang unik. Artinya, tidak ada seorang manusia pun di dunia ini yang punya karakteristik yang benar-

benar sama.<sup>1</sup> Sayangnya, tidak semua pihak menyadari keragaman karakter seseorang tersebut. Dalam sistem pendidikan kita yang serba seragam, perbedaan kerap menjadi masalah bagi pihak sekolah dan siswa. Sistem pendidikan (atau sekolah) di Indonesia masih cenderung menyamaratakan standar kecerdasan satu siswa dengan siswa lainnya dengan penilaian metode dan parameter yang sangat sempit, yaitu aspek kognitif saja. Keadaan seperti ini tentunya akan berdampak buruk bagi perkembangan potensi yang dimiliki oleh siswa, karena pada dasarnya setiap siswa memiliki jenis kecerdasan yang berbeda-beda.

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam menggali seluruh potensi kecerdasan anak, untuk itu guru mesti menguasai konsep kepengajaran (pedagogi) dan modalitas belajar. Guru harus mengerti dan bisa mempraktikkan konsep pedagogi yang efektif agar tujuan pendidikan tercapai. Guru harus mampu melakukan terobosan dalam pembelajaran, terutama dalam memilih strategi pembelajaran di kelas agar siswa-siswanya senantiasa semangat dalam belajar, tanpa adanya strategi yang baik dan bervariasi dalam proses kegiatan belajar mengajar, mereka akan cenderung cepat bosan, apalagi pelajaran yang menuntut sederet hafalan. Pentingnya guru memahami berbagai strategi dalam pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam lebih mengerucut kepada gaya belajar yang dimiliki masing-masing siswa berbeda, perbedaan inilah yang seharusnya dipahami oleh guru ketika mengajar. Karena guru mengajar belum tentu murid belajar, kondisi ini yang sering dilupakan oleh guru, mereka menganggap ketika guru mengajar secara otomatis murid belajar. Konsep yang lain yang penting adalah modalitas belajar, yaitu bagaimana informasi bisa masuk kedalam otak siswa melalui indra yang mereka miliki. Terdapat tiga macam modalitas:<sup>2</sup> (1) Visual: Modalitas ini mengakses citra visual, warna, gambar, catatan, tabel, diagram, grafik, peta pikiran, dan hal-hal lain yang terkait; (2) Auditorial: Modalitas ini mengakses segala jenis bunyi, suara, musik, nada, irama, cerita, dialog, dan

---

<sup>1</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2016 ),11.

<sup>2</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia...*,122.

pemahaman materi pelajaran dengan menjawab atau mendengarkan cerita lagu, syair, dan hal-hal lain yang terkait; (3) Kinestetik: Modalitas ini mengakses segala jenis gerak, aktivitas tubuh, emosi, koordinasi, dan hal-hal lain yang terkait.

Untuk menjadi guru ideal yang memiliki pengetahuan, komitmen dan *skill*, hal penting adalah ia harus selalu belajar untuk meningkatkan kualitas dirinya. Tidak dapat dimungkiri bahwa zaman selalu berubah. Perkembangan zaman memungkinkan siswa mendapatkan informasi dari beragam sumber. Akibatnya, siswa menjadi lebih cerdas dan kritis. Inilah salah satu contoh kecil mengapa guru harus selalu belajar.

Guru adalah sebuah profesi. Profesionalitas guru tentunya sangat terkait dengan unsur manajemen kerja guru: bagaimana guru membuat perencanaan, kemudian mengaplikasikannya dengan mengajar di kelas, lalu harus ada evaluasi tentang kualitas pembelajaran itu hari demi hari. Nah, jika kita punya anggapan bahwa tidak ada siswa yang bodoh, kita juga harus percaya bahwa tidak ada guru yang tidak bisa mengajar. Masalah yang ada hanya kesulitan guru menuju tangga profesional, hal ini tidak terlepas dari seberapa besar keinginan dan semangat guru dalam menjalankan tugasnya.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>3</sup> Guru sebagai jabatan profesional memegang peranan utama dalam proses pendidikan secara keseluruhan, Ia menjadi model bagi siswanya disekolah sekaligus sebagai pendidik yang akan mengarahkan dan membimbing mereka ke arah yang lebih baik, karena pada Hakikatnya masing-masing siswa telah memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan sesuai dengan kecerdasan dasarnya. Di sinilah pentingnya guru memiliki standar kompetensi dalam mengajar, agar

---

<sup>3</sup> Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Prismsophie, 2004),

kecerdasan yang dimiliki oleh siswa dapat berkembang optimal dalam proses pendidikannya dan *output* yang dihasilkan sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.

Menurut Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan, guru di Indonesia diharapkan punya empat kompetensi dalam menjalankan profesinya, yaitu kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi profesionalisme, dan kompetensi sosial.

Kompetensi pedagogi adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Lebih terperinci, kompetensi pedagogi diuraikan sebagai berikut: (1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; (2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu; (4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; (6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; (7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; (8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; (9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; (10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa yang akan menjadi teladan bagi peserta didik serta berakhlak mulia. Lebih terperinci, kompetensi kepribadian diuraikan sebagai berikut: (1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; (2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil,

dewasa, arif, dan berwibawa; (4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; (5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga guru dapat membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Kompetensi ini meliputi: (1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu; (3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; (4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Sementara itu, yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif di antara peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini meliputi:<sup>4</sup> (1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; (2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; (3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya; (4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Menurut Moh. Uzer Usman sebagai tenaga profesional, guru yang berkualitas harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:<sup>5</sup> (1) Menuntut adanya ketrampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam; (2) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu

---

<sup>4</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Biro Hukum dan Organisasi Departemen Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2007), 29.

<sup>5</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016),

sesuai dengan bidang profesinya; (3) Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai; (5) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan; (6) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Tatty S.B. Amran dalam Cece Wijaya mengemukakan bahwa untuk pengembangan profesionalitas diperlukan :<sup>6</sup>

*Pertama, knowledge* (pengetahuan), adalah sesuatu yang didapat dari membaca dan pengalaman. Sedangkan ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang didapat dengan jalan keterangan (analisis). Jadi pengetahuan adalah sesuatu yang bisa dibaca, dipelajari dan dialami oleh setiap orang. Namun, pengetahuan seseorang harus diuji dulu melalui penerapan di lapangan. Penerapan pengetahuan tergantung pada wawasan, kepribadian dan kepekaan seseorang dalam melihat situasi dan kondisi. Untuk menjadi guru ideal perlu mengembangkan profesionalisme guru, menambah ilmu pengetahuan adalah hal yang mutlak. Guru harus mempelajari segala macam pengetahuan, akan tetapi juga harus mengadakan skala prioritas. Karena menunjang keprofesionalan sebagai guru, menambah ilmu pengetahuan tentang keguruan sangat perlu. Semakin banyak ilmu pengetahuan yang dipelajari semakin banyak pula wawasan yang didapat tentang ilmu.

*Kedua, ability* (kemampuan), adalah terdiri dua unsur yaitu yang bisa dipelajari dan yang alamiah. Pengetahuan dan keterampilan adalah unsur kemampuan yang bisa dipelajari sedangkan yang alamiah orang menyebutnya dengan bakat. Jika hanya mengandalkan bakat saja tanpa mempelajari dan membiasakan kemampuannya maka dia tidak akan berkembang. Karena bakat hanya sekian persen saja menuju keberhasilan, dan orang yang berhasil dalam pengembangan profesionalisme itu ditunjang oleh ketekunan dalam mempelajari dan mengasah kemampuannya. Oleh karena itu potensi yang ada pada setiap pribadi khususnya seorang guru harus terus diasah. Seorang guru yang mempunyai kemampuan tinggi akan selalu memperhitungkan segala

---

<sup>6</sup> Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), 11.

sesuatunya, yaitu seberapa besar kemampuan bisa menghasilkan prestasi profesionalisme di dapat dari unsur kemauan dan kemampuan. Kemampuan paling dasar yang diperlukan adalah kemampuan dalam mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi. Oleh karena itu seorang guru yang profesional tentunya tidak ingin ketinggalan dalam percaturan global.

*Ketiga, skill* (keterampilan), merupakan salah satu unsur kemampuan yang dapat dipelajari pada unsur penerapannya. Suatu keterampilan merupakan keahlian yang bermanfaat untuk jangka panjang. Banyak sekali keterampilan yang dibutuhkan dalam pengembangan profesionalisme, tergantung pada jenis pekerjaan masing-masing. Keterampilan mengajar merupakan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas guru dalam pengajaran. Bagi seorang guru yang tugasnya mengajar dan peranannya di dalam kelas, keterampilan yang harus dimilikinya adalah guru sebagai pengajar, guru sebagai pemimpin kelas, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pengatur lingkungan, guru sebagai partisipan, guru sebagai ekspediter, guru sebagai perencana, guru sebagai supervisor, guru sebagai motivator, guru sebagai penanya, guru sebagai pengajar, guru sebagai evaluator dan guru sebagai konselor.

*Keempat, attitude* (sikap diri), sikap diri seseorang terbentuk oleh suasana lingkungan yang mengitarinya. Oleh karenanya sikap diri perlu dikembangkan dengan baik. Bahwa kepribadian menyangkut keseluruhan aspek seseorang baik fisik maupun psikis dan dibawa sejak lahir maupun yang diperoleh dari pengalaman. Kepribadian bukan terjadi dengan tiba-tiba akan tetapi terbentuk melalui perjuangan hidup yang sangat panjang. Karena kepribadian adalah dinamis maka dalam proses kehidupan yang dijalani oleh setiap manusia pun berbeda-beda. Namun karena setiap manusia itu mempunyai tujuan maka dengan usaha yang sistematis dan terencana sesuai dengan tujuan akhir pendidikan peran guru sangat menentukan sekali.

*Kelima, habit* (kebiasaan diri), adalah suatu kegiatan yang terus menerus dilakukan yang tumbuh dari dalam pikiran. Pengembangan kebiasaan diri harus dilandasi dengan kesadaran bahwa usaha tersebut



memutuskan proses yang cukup panjang. Kebiasaan positif di antaranya adalah menyapa dengan ramah, memberikan rasa simpati, menyampaikan rasa penghargaan kepada kerabat, teman sejawat atau anak didik yang berprestasi dan lain-lain. Menilai diri sendiri sangatlah sulit. Kecenderungan orang adalah menilai sesuatu secara subjektif dan bila menyangkut diri sendiri orang akan mencari pembenaran atas sikap perbuatannya.

Selain memiliki empat kompetensi seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang No.16 tahun 2007, guru sebagai seorang pendidik perlu memandang semua siswanya sebagai sosok yang unik yang memiliki kecerdasan, bakat dan minat yang berbeda-beda, sehingga seorang guru tidak boleh menilai siswa hanya pada satu aspek kecerdasan yaitu kecerdasan kognitif, biasanya kecerdasan ini menekankan pada hasil tes standar padahal kecerdasan itu tidak terbatas pada nilai-nilai tes formal dalam lembaran kertas.

Guru ideal selalu memahami kemampuan siswa itu dalam arti luas. Benjamin S. Bloom membagi tiga kemampuan seseorang: (1) Kemampuan Kognitif, yang menghasilkan ketrampilan berfikir; (2) Kemampuan Psikomotorik, yang menghasilkan kemampuan berkarya; (3) Kemampuan afektif, yang menghasilkan kemampuan bersikap. Kita sebagai guru, terkadang seringkali terjebak mengukur kemampuan anak kita hanya dalam satu ranah, yaitu ranah kemampuan kognitif. Kenyataannya di lapangan bahwa, kemampuan kognitif anak di sekolah tereduksi menjadi kemampuan anak saat mengerjakan soal atau tes. Di samping itu, kita memang harus jujur, bahwa kemampuan kognitiflah yang dapat didokumentasikan menjadi laporan sehingga guru dan orang tua selalu terjebak memberikan label kepada anaknya, pandai atau tidak, hanya dengan menggunakan lembaran laporan kognitif. Bagaimana dengan karya peserta didik? Kemampuan yang termasuk ke dalam bentuk karya peserta didik dapat ditinjau dari kemampuan anak ketika melakukan presentasi, menulis, menggambar, atau membaca puisi. Selain itu juga, kemampuan anak dalam olahraga fisik, seperti pandai bermain bola, basket atau juga bulu tangkis. Kemampuan afektif tidak pernah

terekam menjadi sebuah kompetensi. Apabila seorang peserta didik berperilaku baik, menghargai guru dalam mengajar, rajin mengikuti pelajaran, tetapi nilai ujiannya mendapat nilai merah atau di bawah KKM, pasti kita secara sengaja atau tidak mengatakan bahwa peserta didik tersebut tidak pandai. Hilang sudah kemampuan afektif yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. Guru ideal seharusnya mampu memandang kompetensi para peserta didik lebih luas, yakni berdasarkan tiga kemampuan, di antaranya yaitu: kemampuan kognitif, kemampuan psikomotorik, dan kemampuan afektif. Adapun kenyataan di lapangan yang terjadi pada lembaga pendidikan di Indonesia adalah bahwa sebagian besar sistem pendidikan di Indonesia, diakui atau tidak masih menempatkan kemampuan kognitif di atas kemampuan psikomotorik dan afektif.

Berangkat dari sejarah, bahwa Alfred Binet, pembuat tes IQ, adalah seorang psikolog yang profesional, tetapi dia tidak mampu menolak permintaan penguasa dan birokratis yang tidak profesional untuk menghubungkan kecerdasan seseorang dengan *eugenic* (faktor keturunan). Permintaan ini dilatarbelakangi oleh fakta sejarah yang terjadi pada 1900-an di Prancis dan negara Eropa lainnya bahwa peran kaum buruh dalam konstelasi politik domestik meningkat tajam. Jika diteliti secara mendalam, tes IQ yang diciptakan Binet mengandung konsep *eugenic* (keturunan). Sebenarnya, hasil tes ini menghubungkan faktor keturunan dan kecerdasan. Argumentasi yang ingin dikembangkan pada saat itu adalah penguasa atau bangsawan pasti memiliki keturunan anak-anak yang cerdas, sebab penguasa dan bangsawan adalah kelompok masyarakat yang cerdas. Sebaliknya, kelompok buruh yang notabene pekerja kasar adalah mereka yang tidak cerdas, dan oleh karena itu pasti akan melahirkan keturunan-keturunan yang bodoh. Hal yang berbahaya sebuah negara jika dipimpin oleh generasi yang bodoh dan tidak cerdas. Dari situ dapat kita pahami bahwa tes IQ yang dibuat oleh Binet mempunyai tujuan tertentu. Seiring berjalannya waktu teori kecerdasan mengalami perubahan.

Awal tahun 1980-an, masyarakat Eropa/Amerika mulai menelaah kembali sistem pendidikan bagi anak-anak mereka di sana, para pengamat melihat jumlah anak bermasalah semakin banyak, kemudian muncul istilah-istilah psikologi yang isinya hanya melabelkan anak-anak bermasalah tetapi tidak ada jalan keluar, yang ada hanya terapi demi terapi yang seolah-olah mereka keliru diciptakan oleh Tuhan. Para pengamat berpendapat bahwa anak-anak yang bermasalah jika ditangani secara baik maka akan berubah menjadi lebih baik, selain itu ahli sejarah menemukan fakta, tokoh-tokoh terkenal seperti Albert Einstein, Leonardo da Vinci, Thomas Alfa Edison, ternyata pada waktu kecil mereka dianggap anak-anak yang bermasalah, akan tetapi pada kenyataannya mereka menjadi orang-orang yang terkenal dan jenius di bidangnya, dari sinilah muncul pertanyaan apakah anaknya yang salah diciptakan? Apakah sistem pendidikan anak yang salah? Berita ini sampai ke Belanda. Dalam kurun waktu 1 tahun di Belanda dalam setiap kelas disekolah-sekolah hanya menghasilkan 3 orang sukses, kemudian melalui yayasan berhard Van Leer yang menanggapi serius masalah ini, mereka mencari tokoh yang dianggap mumpuni, munculah sebuah nama Howard Gardner yang diberi PR besar bagaimana pendidikan harus diselenggarakan? bagaimana dalam kelas ada 30 anak bisa 30 nya sukses semua? melalui *project zero* Howard Gardner menghimbau kepada seluruh ilmuwan untuk bergabung bersama membuat sistem yang tidak ada cacat, karena menurut beliau kecerdasan tidak akan bisa dikuak hanya pada satu bidang keilmuan saja, psikologi atau pendidikan. Gardner mengundang para ahli yang berhubungan dengan otak melakukan *research neuroscience*, bagaimana cara otak bekerja dan bagaimana sebuah sistem berdampingan dengan cara kerja otak. Gardner menemukan fakta-fakta baru tentang otak yaitu: (1) setiap manusia pasti diberi kecerdasan minimal satu; (2) Kecerdasan jumlahnya tak terhingga, simpulnya dikelompokkan menjadi delapan. Kemudian konsep *multiple intelligences* Gardner diterjemahkan oleh Thomas Armstrong untuk diaplikasikan dikelas-kelas.

Perubahan besar paradigma tentang kecerdasan tentunya memiliki dampak positif bagi penyelenggaraan sistem pendidikan di dunia termasuk di Indonesia sehingga dengan adanya perubahan paradigma tentang kecerdasan diharapkan para guru dan *stakeholder* yang ada dalam dunia pendidikan mempunyai pola pemikiran yang berbeda dalam memandang kecerdasan dan bakat para siswanya, sehingga dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru melakukan tugasnya dengan baik melalui metode dan strategi yang mampu memantik seluruh kecerdasan yang dimiliki siswanya. Kesalahan yang biasanya dilakukan oleh guru dalam mengajar di antaranya adalah tidak adanya rencana dalam mengajar sehingga guru cenderung mengajar dengan menggunakan satu metode yang biasa dilakukan guru pada umumnya yaitu ceramah.

Menurut Thomas Armstrong yang dikutip oleh Munif Chatib dalam buku *Sekolahnya Manusia*, para guru di sekolah-sekolah pada umumnya sering kali mengalami penyakit yang disebut *diteachia*, artinya salah mengajar. *Diteachia* mengandung tiga virus T, yaitu *teacher talking time*, *task analysis*, dan *tracking*.

*Pertama teacher talking time* yaitu, di mana guru menganggap bahwa ceramah yang dilakukan dengan menghabiskan waktu pelajaran di kelas dianggap telah diperhatikan dan didengar oleh siswa. Padahal, Kenyataan menunjukkan sebaliknya. Siswa kebanyakan tidur, berbincang dengan temannya, atau melamun. Parahnya lagi, hal itu dirasa cukup bagi sang guru untuk memenuhi kewajiban mengajar. Dalam strategi pembelajaran, guru mengajar dan siswa belajar adalah dua proses dan jalan yang berbeda. Artinya, ketika guru mengajar, belum tentu siswanya belajar. Ketika siswa banyak melakukan aktivitas, itulah sebenarnya saat siswa belajar.

*Kedua task analysis*, artinya, setiap penyampaian materi pelajaran kepada siswa biasanya langsung masuk ke materi. Guru belum terbiasa menjelaskan kegunaan materi untuk aplikasi kegiatan sehari-hari sang siswa. Harusnya, asas *benefiditas* ilmu atau kemanfaatan ilmu dalam kegiatan sehari-hari dijelaskan pada awal pembelajaran oleh guru.

*Ketiga tracking*, adalah pengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelas berdasarkan kemampuan kognitifnya. *Output tracking* adalah pembagian kelas menjadi kelas untuk anak pintar dan kelas untuk anak bodoh.<sup>7</sup> Kemampuan seseorang adalah bahan bakar untuk kesuksesannya. Masalah yang sering terjadi, sebagai tenaga pendidik adalah kita sering terjebak memahami kemampuan dalam arti yang sempit.

Sebagai guru selain memiliki empat kompetensi sesuai dengan Permendiknas, mereka harus memandang siswanya sebagai seorang yang memiliki kemampuan yang luas tak terbatas dan memandang semua siswanya sebagai sang juara, tak terkecuali bagi guru pendidikan agama Islam.

Pendidik atau guru membawa amanah ilahiyah untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia mengarahkannya untuk senantiasa taat beribadah kepada Allah dan berakhlak mulia. Oleh karena tanggung jawabnya yang tinggi itulah maka guru dituntut untuk memiliki persyaratan tertentu, baik yang berkaitan dengan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, maupun kepribadian.<sup>8</sup>

Guru merupakan sosok yang seharusnya menjadi teladan bagi siswanya di mana ia dapat mendidik dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa tanpa memandang dan memberi label bodoh atau nakal kepada siswa. Namun, pada kenyataannya masih sering kita saksikan di media masa ataupun elektronik beragam kasus yang dialami oleh guru ataupun siswa, hal ini sangat berkaitan dengan pendidikan yang diberikan ternyata berat sebelah, dengan kata lain tidak seimbang. Pendidikan ternyata mengorbankan keutuhan, kurang seimbang antara belajar yang berpikir (kognitif) dan perilaku belajar yang merasa (afektif). Jadi unsur integrasi cenderung semakin hilang, yang terjadi adalah disintegrasi. Padahal belajar tidak hanya berfikir. Sebab ketika orang sedang belajar, maka orang yang sedang belajar tersebut melakukan berbagai macam kegiatan, seperti mengamati, membandingkan, meragukan, menyukai, semangat dan

---

<sup>7</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia...*, 99.

<sup>8</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2016), 43.

sebagainya. Hal yang sering disinyalir ialah pendidikan seringkali dipraktekkan sebagai sederetan instruksi dari guru kepada murid. Sebagai seorang guru hendaknya mereka mampu menyampaikan pelajaran dengan berbagai strategi yang menyenangkan dan dapat mengakomodir gaya belajar siswanya yang berbeda, sehingga mereka merasa senang berlama-lama untuk belajar dengan gurunya bukan sebaliknya ketiadaan guru membuat siswa senang dan seandainya melakukan aktivitas di dalam kelas. Dengan kata lain guru sebagai kunci utama dalam dunia pendidikan belum mampu menggali semua aspek kecerdasan anak sehingga dapat kita lihat hasil outputnya masih jauh dari yang diharapkan. Masih sering kita saksikan kasus kekerasan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Contoh kasus, beberapa bulan yang lalu 9 bocah pelaku *bullying* dipulangkan, seperti yang dimuat di sebuah surat kabar:

“Setelah menjalani rehabilitasi di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani, Bambu Apu, Jakarta Timur, 9 bocah yang melakukan perundungan terhadap rekannya di pusat perbelanjaan Thamrin City, Tanah Abang dipulangkan ke orang tuanya. Kanit Reskrim Polsek Metro Tanah Abang Kopol Mustakim mengatakan, peristiwa tersebut terjadi pada Jumat sekitar pukul 13.30 WIB di lantai 3A Thamrin City. Kejadian tersebut bermula ketika korban yang berinisial SB terlibat percekocokan dengan salah satu pelaku. Korban cekcok mulut sama salah satu terduga pelaku yang cewek. Besoknya, korban dihadang di dekat sekolah dan disuruh datang ke Thamrin City. Setibanya korban di Thamrin City, ternyata ada teman-teman pelaku yang menunggunya. Setelah itu terjadilah kekerasan terhadap SB oleh para pelaku”.<sup>9</sup>

Di samping kasus tersebut, di Depok sejumlah pelajar pria mengenakan seragam pramuka asyik menonton video porno di layar proyektor di dalam kelas. Seperti yang diberitakan di sebuah media massa:

“Sejumlah pelajar pria mengenakan seragam pramuka asyik menonton video porno di layar proyektor di dalam kelas perbuatan memalukan itu diduga dilakukan siswa pada saat guru tidak berada di kelas”.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Agie Permadi, “Usai jalani rehabilitasi, 9 bocah pelaku *bullying* dipulangkan”, *Sindonews*, Selasa, 13 Shafar 1438/3 Nopember 2017, (diakses 23 Januari 2018).

<sup>10</sup> R Ratna Purnama, “Geger lagi, Pelajar Asyik Nonton Video Porno di dalam Kelas”, *Sindonews*, Senin, 12 Jumadal Ula 1439/2 Januari 2018, (diakses 23 Januari 2018).

Beberapa fenomena di atas, menunjukkan nilai-nilai religiusitas belum mampu terinternalisasikan dalam diri peserta didik, hal ini sangat erat kaitannya dengan kualitas dan kinerja guru dalam mendidik siswa. Menurut Pusat data dan statistik pendidikan dan kebudayaan tahun 2016, kualitas dan kinerja guru menurut indikator dan jenjang pendidikan secara nasional SD 74,83%; SLB 74,59%; SMP 78,55%; SMA 80,84%.<sup>11</sup>

Dari data tersebut menunjukkan kualitas dan kinerja guru masih dikatakan kurang. Hal inilah yang membuat peneliti berfikir, ada apakah dengan guru-guru di Indonesia? Apakah ada yang salah dengan cara mereka mengajar? Apakah guru dalam mengajar masih sebatas kognisi (pengetahuan) belum sampai pada ranah afeksi dan psikomotor? Hal ini menjadi PR besar bagi orangtua pada umumnya dan khususnya bagi guru yang telah diberi amanah dan tanggung jawab oleh orang tua untuk mendidik putra-putri mereka. Lalu bagaimana menjadi sosok guru yang mampu menggali dan mengembangkan seluruh aspek kecerdasan siswa, agar mereka tumbuh menjadi generasi yang unggul dan berakhlak luhur sesuai dengan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan hadis serta tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Munif Chatib seorang praktisi pendidikan telah berhasil mengadopsi dan memberikan gagasan besar terhadap pendidikan di Indonesia terutama bagi guru di Indonesia, dengan merujuk teori yang dicetuskan oleh Howard Gardner yaitu *Multiple Intelligences*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis perlu mengkaji lebih mendalam tentang gagasan-gagasan Munif Chatib tentang guru pendidikan agama Islam. Untuk mengungkap hal tersebut, penulis mengambil judul "***Konsep Guru Pendidikan Agama Islam Perspektif Munif***".

---

<sup>11</sup> Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pusat data Statistik Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 87.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

### 3. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dari tesis ini adalah tentang konsep guru Pendidikan Agama Islam perspektif Munif Chatib.

### 4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

Bagaimana konsep guru Pendidikan Agama Islam perspektif Munif Chatib?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa konsep guru Pendidikan Agama Islam perspektif Munif Chatib.

## **D. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan setidaknya memiliki dua manfaat, yakni :

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan gambaran dan informasi mengenai konsep guru Pendidikan Agama Islam perspektif Munif Chatib.
- b. Menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan agama Islam

### 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai informasi berharga bagi para praktisi pendidikan dan pemerintah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan
- b. Sebagai referensi baru dalam penerapan sistem pembelajaran bagi guru pendidikan agama Islam (PAI) yang lebih baik sehingga dapat mengoptimalkan segenap potensi dan instrumen pendidikan yang ada.
- c. Memberikan masukan dan bahan pertimbangan bagi pola asuh dalam pendidikan Islam.



## E. Metode Penelitian

### 6. Jenis Penelitian

Pada penulisan tesis ini, penulis menggunakan riset kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>12</sup> Pengumpulan datanya dilakukan dengan cara menghimpun data dari berbagai literatur baik sumber rujukan yang primer ataupun sekunder. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha mengungkap suatu masalah atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian ditekankan pada gambaran secara objektif tentang keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti.<sup>13</sup>

### 7. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan dari perspektif pedagogis psikologi, yaitu penulis melakukan analisis data tentang guru *multiple intelligences* (psikologi). Pedagogik merupakan bagian dari teori pendidikan, jadi pendekatan pedagogik mencoba menjelaskan tentang seluk-beluk guru pendidikan agama Islam.<sup>14</sup>

Penulis memilih untuk menggunakan pendekatan ini. Dikarenakan pendekatan pedagogis psikologis paling mengarah pada fokus dan tujuan penelitian.

### 3. Sumber Data

#### a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah data yang bersumber dari buku-buku karangan Munif Chatib sendiri, seperti sekolahnya manusia, orang tuanya manusia, gurunya manusia, kelasnya manusia dan lain-lain, materi seminar, wawancara dan berbagai video terkait pola pendidikan Munif Chatib.

---

<sup>12</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

<sup>13</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), 31.

<sup>14</sup> Uyoh Sadulloh, *Pedagogik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 1.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari berbagai literatur, yaitu artikel atau tulisan orang lain yang berkaitan dengan guru pendidikan Islam (*multiple intelligence*), buku-buku teori penunjang penelitian, surat kabar, serta media internet yang berkaitan dengan obyek penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

a. Dokumentasi.

Mendokumentasikan data dari berbagai literatur mulai dari buku-buku karangan Munif Chatib, rekaman video, artikel, surat kabar, dan jurnal internet yang berkaitan dengan obyek penelitian yang dapat memberi informasi terhadap penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan penulis dengan Munif Chatib melalui media sosial (*facebook* dan *email*).

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data *content analysis*. Yaitu suatu teknik analisis untuk menentukan keberadaan kata-kata atau konsep-konsep di dalam teks atau satu set rangkaian teks.<sup>15</sup> Peneliti menjabarkan hasil penelitian berkaitan dengan konsep guru perspektif Munif Chatib, mengklasifikasikannya menurut bagian yang telah ditentukan untuk kemudian dicocokkan dengan literatur yang relevan.

Analisis ini dikembangkan sebagai upaya penggalian lebih lanjut mengenai guru pendidikan agama Islam perspektif Munif Chatib. Adapun langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Menelaah seluruh data yang didapat dari berbagai sumber data.

---

<sup>15</sup> Haris Herdian, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 143.

- b. Membuat rangkuman inti untuk mengetahui data yang diperlukan dan tidak.
- c. Mengadakan penafsiran data, mengolah data dengan cara yang benar dengan menelaah dan mengelompokkan persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan dari seluruh data penelitian.
- d. Mereduksi data, serta membuat rangkuman inti.
- e. Mengambil kesimpulan dan menyusun hasil dalam satuan-satuan.
- f. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.
- g. Penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi konsep.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pembaca memahami tesis ini, maka penulis akan membaginya ke dalam beberapa bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal tesis ini meliputi halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar lampiran.

Bagian utama tesis ini, penulis membagi ke dalam lima bab, yaitu: bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi landasan teori dari penelitian yang dilakukan, pada sub bab pertama dalam bab ini meliputi: guru, pendidikan agama Islam, Guru pendidikan agama Islam, paradigma *multiple Intelligences*, hasil penelitian yang relevan, kerangka berpikir.

Bab ketiga berisi riwayat hidup Munif Chatib, pada sub bab pertama dalam bab ini meliputi biografi singkat Munif Chatib, karya-karya Munif Chatib, pola berpikir Munif Chatib

Bab keempat pembahasan, terdiri dari sub bab konsep guru pendidikan agama Islam perspektif Munif Chatib.

Bab kelima penutup, yang berisi simpulan dan saran, yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat dilengkapi saran-saran dan rekomendasi yang berguna bagi perbaikan penelitian selanjutnya.

Bagian akhir tesis ini akan disertakan daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung dan daftar riwayat hidup.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Guru di Indonesia diharapkan mempunyai empat kompetensi dalam menjalankan profesinya berdasarkan Permendiknas No 16 tahun 2007 yaitu standar kualifikasi akademik, standar kompetensi yang terdiri dari kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi profesionalisme, dan kompetensi sosial. Selain dari standar kompetensi tersebut, menurut peneliti guru harus memiliki *knowledge* tentang *multiple intelligences* sehingga mampu memandang siswa sebagai manusia yang memiliki keunikan, bakat dan minat serta memiliki multi kecerdasan baik linguistik, logis-matematis, visual-spasial, musikal, gerak tubuh, interpersonal, intra personal, maupun naturalis.

Munif Chatib sebagai seorang pakar pendidikan di Indonesia mampu mengadopsi pemikiran Gardner dengan merubah paradigma lama guru yang memandang siswa hanya pada aspek kognitif IQ menjadi paradigma baru yaitu memiliki multi kecerdasan yang dapat dikembangkan dengan baik.

Pokok-pokok pikiran Munif Chatib tentang guru pendidikan agama Islam, di antaranya yaitu: 1 Menganggap setiap anak adalah juara, guru harus mempunyai pandangan dan pola pikir yang menganggap setiap anak adalah juara, apapun kondisi yang dialami oleh anak; 2 Guru memahami kemampuan anak dalam arti luas, tidak terjebak mengukur kemampuan anak hanya dalam satu ranah, yaitu ranah kemampuan kognitif; 3 Guru yang tak pernah berhenti menjelajah kemampuan siswa *discovering ability*; 4 Guru yang bersedia terus belajar; 5 Guru adalah sang fasilitator; 6 Guru yang mengajar dengan hati, menerima dan melayani siswa apapun kondisinya dengan sepenuh hati; 7 Guru yang kreatif, yang mengajar dengan cara menyenangkan, tidak pernah berhenti untuk mencari gagasan-gagasan baru tentang strategi belajar; 8. Guru yang secara teratur membuat *lesson plan* kreatif.

Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang dapat digunakan untuk memantik semua aspek kecerdasan siswa di antaranya, yaitu: 1 strategi sosiodrama; 2 strategi gambar visual; 3 strategi *environment learning*; 4 strategi *applied learning*; 5 strategi wayang; 6 strategi diskusi; 7 strategi *movie learning*.

## **B. Saran**

Berpijak pada kesimpulan diatas terdapat beberapa hal yang menjadi saran bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, di antaranya yaitu:

1. Guru yang memiliki kompetensi saja belum cukup tanpa diiringi dengan pemahaman mereka tentang *multiple intelligences* setidaknya paradigma ini mampu memberi pencerahan kepada guru-guru di Indonesia
2. Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang dicontohkan dalam tesis ini masih dapat dikembangkan sesuai dengan kreatifitas masing-masing guru.
3. Bagi para pendidik dan orang tua disarankan untuk membaca dan mengkaji buku-buku karya Munif Chatib. Diharapkan para pendidik dan orang tua mampu untuk bekerjasama dalam membangun kualitas anak bangsa kearah yang lebih baik.
4. Tesis ini membahas tentang guru idel perspektif Munif Chatib, sejauh penulis melakukan penelitian, konsep guru menurut Munif Chatib adalah seperti yang telah dijelaskan di bab-bab sebelumnya. Akan tetapi kelemahan dari tesis ini yakni bahwasanya konsep guru akan terus berkembang, begitu pula dengan pandangan Munif Chatib terhadap konsep tersebut. Maka, untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu menggali dan mengembangkan lebih lanjut mengenai konsep guru ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Armstrong, Thomas, *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*, terj. Rina Buntaran, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Bahri, Syaiful & Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Chatib, Munif dan Said Alamsyah, *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, Bandung: Kaifa, 2012.
- Chatib, Munif, *Makalah Seminar Nasional Sekolahnya Manusia*, Purwokerto, 7 April 2010.
- \_\_\_\_\_, *Makalah Seminar Nasional Sekolahnya Manusia*, Purwokerto 7 April 2010.
- \_\_\_\_\_, *Orang Tuanya Manusia*, Bandung: Kaifa, 2016.
- \_\_\_\_\_, *Sekolahnya Manusia*, Bandung: Kaifa, 2016.
- Damiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia. 2008.
- Gardner, Howard, *Changing Minds*, New York: Harvard Business School Press, *E-book* (diakses 8 Januari 2018).
- \_\_\_\_\_, *Kecerdasan Majemuk: Konsep dalam Praktek*, terj. Alexander Sindoro, Batam: Interaksara, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Multiple Intelligence, Intelligence Reframed, for the 21st*, New York: Basic Books, 1999, 41. *E-book* (diakses 8 Januari 2018).
- Gunawan, Adi W., *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Hadjar, Ibnu, *Pendekatan Keberagaman dalam Pemilihan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Hasanah, Uswatun, "Konsep Gurunya Manusia Perspektif Munif Chatib", online Jurnal Elementary, 01 no. 2 juli (2015): 7-9.



- Herdian, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Jasmine, Julia, *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*, Bandung: Nuansa, 2007.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Biro Hukum dan Organisasi Departemen Pendidikan Nasional* Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2007.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Biro Hukum dan Organisasi Departemen Pendidikan Nasional* Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2007.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pusat data Statistik Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Kosim, Mohamad, "Guru dalam Perspektif Islam", online Jurnal Pendidikan Islam, 03, no. 1 Juni 2008.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dina, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*, Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yogyakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, t.t.
- Muhaimin Azzet, Akhmad, *Menjadi Guru Favorit*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung: Rosdakarya, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mursidin, *Profesionalisme Guru Menurut Al-Qur'an, Hadis dan Ahli Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Sedaun Anggota IKAPI, 2001.
- Mustaqim, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2001.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.
- Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama. 2001.
- Nurdin, Muhamad, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Prismsophie, 2004.

- Permadi, Agie, "Usai jalani rehabilitasi, 9 bocah pelaku *bullying* dipulangkan", *Sindonews*, Selasa, 13 Shafar 1438/3 Nopember 2017, (diakses 23 Januari 2018).
- Purnama, R Ratna, "Geger lagi, Pelajar Asyik Nonton Video Porno di dalam Kelas", *Sindonews*, Senin, 12 Jumadal Ula 1439/2 Januari 2018, (diakses 23 Januari 2018).
- Ratnawati, Sintha, *Mencetak Anak Cerdas dan Kreatif*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2001.
- Roqib, Moh., *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2016.
- Sadulloh, Uyoh, *Pedagogik*, 2011, Bandung : Alfabeta.
- Saleh Abdullah, Abdurahman, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta. 1995.
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014.
- Suparno, Paul, *Konsep Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Surya, Mohammad, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Bani Quraisy. t.t.
- Taswadi, Ratoni, *Guru dalam Pandangan Hadis Tarbawi*, tesis. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon. 2011.
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pengembangan, 1988.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Guru dan Dosen*, Asa Muda, 2009.
- Uzer, Usman Moh, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Wijaya, Cece dan Rusyan Tabrani, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000.
- [www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/download/223/214diakses](http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/download/223/214diakses) 17 Maret 2018.
- [www.sridianti.com](http://www.sridianti.com) diakses pada tanggal 24 Januari 2018.
- Zuhairini, 1981, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Offset Printing.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. DATA PRIBADI**

1. Nama : Tri Sugiarti
2. Tempat/Tgl Lahir : Banjarnegara, 02 Agustus 1985
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : Mahasiswa
7. Alamat : Rancamaya RT 03/RW 04 Cilongok Banyumas
8. No .HP : 085291616353

### **B. PENDIDIKAN FORMAL**

1. SD/MI : MI Ma'arif NU 1 Banjarnegara
2. SMP/MTs : MTs Riyadus Sholihin
3. SMA/SMK/MA : MAN 1 Banjarnegara
4. S1 : STAIN Purwokerto

Demikian biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,

Tri Sugiarti